

ARLIN ADAM & SYAMSU A. KAMARUDDIN

Potret Lokasi Pelacuran dan Karakteristik Pekerja Seks di Kota Makassar: Upaya untuk Penyadaran dan Pencegahan Penyakit HIV/AIDS

RESUME: HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome) merupakan kumpulan gejala penyakit yang diakibatkan oleh menurunnya sistem kekebalan tubuh. Di Indonesia, dari waktu ke waktu, HIV/AIDS menunjukkan grafik yang semakin meningkat. Dapat dipastikan bahwa dalam kehidupan masyarakat, utamanya masyarakat urban seperti di Kota Makassar, terus-menerus terancam oleh penularan HIV/AIDS yang sampai saat ini belum ditemukan, baik vaksin pencegahan maupun obat penyembuhannya. Dengan demikian, para pekerja seks menjadi kelompok sasaran yang strategis dalam menerapkan program komunikasi perubahan perilaku yang diselenggarakan oleh Yayasan Kra-AIDS Indonesia. Penelitian ini mengulas tentang kasus para pekerja seks di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Jumlah informan yang ditemukan adalah 32 orang yang berasal dari empat lokasi yaitu: Bar, Rumah Bordil, Jalanan, dan Hotel. Data dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku pekerja seks kurang maksimal dalam tindakan pencegahan terhadap penyebaran HIV/AIDS. Akhirnya, penting sekali untuk memiliki perencanaan yang menyeluruh, kegiatan pemberian saran bagi para menejer pekerja seks, dan pembentukan kembali lingkungan eksternal yang sehat.

KATA KUNCI: Prostitusi, pekerja seks, penyebaran HIV/AIDS, kota Makassar, perubahan perilaku, dan lingkungan yang sehat.

ABSTRACT: This article entitled "Potrait of Prostitution Location and Characteristics of Prostitutes in Makassar City: Awareness Raising and Anticipation of HIV/AIDS". HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome) is a collection of symptoms resulted from the decreasing of immune system. In Indonesia, HIV/AIDS, from time to time, shows steep increasing graphic. Thus, prostitutes become strategic target group in applying communication program of behaviour change conducted by Kra-AIDS Foundation of Indonesia. This research took the case study about prostitutes in Makassar city, South Sulawesi, Indonesia. Informant number found were 32 persons coming from four locations that are: Bar, Brothel, Street, and Hotel. Data were collected by deep interview and observation. The research result showed that behaviour changes of prostitutes are not maximally yet occurred in preventing action toward HIV/AIDS transmission. Finally, it is necessary to have comprehensive program planning, advisory activity for the prostitutes' managers, and reconstruction of healthy external environment.

KEY WORD: Prostitution, prostitutes, HIV/AIDS transmission, Makassar city, behaviour change, and healthy environment.

PENDAHULUAN

HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome) merupakan kumpulan gejala penyakit yang diakibatkan oleh menurunnya sistem kekebalan tubuh. Saat ini menjadi masalah internasional mengingat kasus yang ditemukan dalam waktu yang relatif cepat terus mengalami peningkatan jumlah penderita dan melanda semakin banyak negara (McPherson, 1988).

Kasus pertama di Indonesia ditemukan di Provinsi Bali pada tahun 1987 dan sampai saat ini diketahui jumlah kasus sudah mencapai angka kurang lebih 4,000 kasus. Angka ini hanyalah kasus yang ditemukan, sementara jumlah kasus yang tidak ditemukan oleh WHO (World Health Organization) diprediksi sebanyak 400,000 sampai 800,000 kasus, karena satu kasus yang ditemukan berbanding dengan 100 – 200 kasus, sebuah fenomena gunung es

Dr. Arlin Adam dan Dr. Syamsu A. Kamaruddin adalah Dosen Senior di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UVRI (Universitas Veteran Republik Indonesia) Makassar, Jalan Baruga Raya, Antang, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Alamat email: aspensi@yahoo.com dan syamsukamaruddin@gmail.com

(dalam UN-AIDS, 1997).

Dapat dipastikan bahwa dalam kehidupan masyarakat, utamanya masyarakat urban seperti masyarakat Kota Makassar, terus-menerus terancam oleh penularan HIV/ AIDS yang sampai saat ini belum ditemukan, baik vaksin pencegahan maupun obat penyembuhannya. Umumnya kasus yang ditemukan disebabkan oleh hubungan seksual berganti-ganti pasangan (Sedyaningsih, 1999).

Guna menemukan model pendekatan yang tepat dalam menanggulangi dan mencegah penyebaran kasus HIV/ AIDS di masyarakat yang umumnya disebabkan oleh perilaku seks beresiko (Rustamadi, 2001), maka kajian lokasi pelacuran dan karakteristik pekerja seks komersial menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun suatu program pencegahan yang tepat.

GAMBARAN UMUM LOKASI PELACURAN

Lokasi pelacuran di Kota Makassar tersebar di beberapa tempat yang kebanyakan diantaranya adalah THM (Tempat Hiburan Malam). Tempat hiburan ini dijadikan sebagai lokasi pelacuran, mengingat di Kota Makassar tidak ada Peraturan Daerah yang mengatur tentang lokalisasi seperti di kota-kota besar lainnya. Tempat-tempat pelacuran tersebut terbagi kedalam 4 segmen, yakni: Bar, Bordil, Jalanan, dan Hotel yang memiliki situasi dan karakteristik yang berbeda-beda dari segi pola transaksi yang digunakan, situasi sosial yang melingkupinya, manajemen yang diterapkan, dan karakteristik PS (Pekerja Seks).

Mengenai Bar. Hasil observasi menemukan bahwa lokasi Bar ada yang menyatu di tempat tertentu dan ada juga yang berada tersendiri. Jumlah Bar yang memiliki usaha prostitusi di Kota Makassar sebanyak 43 tempat yang kebanyakan berada di sekitar pelabuhan Kota Makassar. Biasanya tempat tersebut kelihatan ramai hanya pada malam hari, sementara pada siang hari yang melakukan aktivitas hanya toko-toko yang berada di sekitar Bar dan warung-warung pedagang kaki lima yang berada di depan Bar.

Di setiap Bar, rata-rata jumlah PS (Pekerja Seks) yang bekerja sebanyak 20-60 orang dan secara aktif (tiap malam) bekerja mulai jam 20.00 sampai dengan jam 02.00 dini hari. Akan tetapi bila malam Minggu, waktu bekerjanya sampai pada pukul 03.00 dini hari, bahkan ada tempat-tempat tertentu yang membuka usaha sampai pagi hari.

Pola transaksi seksual yang dijalankan di tempat Bar ini ada dua model, yakni: (1) transaksi langsung, dimana aktivitas seksual dilakukan di Bar tersebut yang memang sudah memiliki kamar rata-rata 20 buah; dan (2) model transaksi luar yang oleh mereka menggunakan istilah BL atau *Booking Luar*.

"Tamu" sebagai istilah lain dari pelanggan seks, ketika memasuki Bar sudah langsung dipertontonkan oleh sejumlah PS yang duduk di bawah penerangan lampu yang cukup terang dengan hiasan dan pakaian yang kelihatan menggoda. Bila tamu memutuskan untuk melakukan transaksi, maka mereka dihubungkan oleh pramuwisma yang menjadi pegawai di Bar tersebut.

Ada juga pelanggan, sebelum masuk kamar, biasanya meminta PS untuk menemaninya berbicara di kursi tamu. Hal ini dilakukan sekedar untuk berkenalan dan ada juga melakukannya untuk mengetahui orientasi seksual PS yang bersangkutan. Pada pola ini, pelanggan hanya melakukan transaksi seksual selama 1 jam, yang istilah mereka adalah *short time*, dengan tarif rata-rata Rp. 65,000 sampai Rp. 80,000 (delapan puluh ribu Rupiah). Setelah pelanggan melakukan transaksi, selanjutnya mereka membayar di *Bartender* yang biasanya dikelola oleh 2 orang Kasir.

Tamu yang menggunakan pola transaksi BL (*Booking Luar*), sebelumnya mereka melakukan terlebih dahulu kesepakatan terhadap PS dan manager yang mengelola Bar tersebut. Kesepakatan itu memuat tentang waktu BL, tarif yang harus dikenakan, tempat transaksi, dan cara PS bertemu dengan pelanggan (dibawa langsung oleh tamu atau diantar ke tempat yang sudah ditentukan).

Kesepakatan-kesepakatan ini dibuat untuk memberikan jaminan kepada PS agar tidak tertipu dan tidak diperlakukan

secara kasar oleh pelanggan yang mem-*booking*-nya. Dengan mempertimbangkan produktivitas usaha, manager kebanyakan hanya menginginkan BL dilakukan setelah waktu kerja di Bar yakni, di atas jam 02.00 dini hari. Waktu yang dipergunakan pada saat BL minimal 10 jam (*long time*) dan biasanya tarif yang dikenakan sebesar Rp. 250,000 (dua ratus lima puluh ribu Rupiah) per *long time*.

PS yang bekerja di tempat ini rata-rata menginap di Bar tersebut dan ada juga yang menginap di asrama yang dikelola oleh manajemen Bar bersangkutan. Fasilitas yang diperoleh PS, selain penginapan, adalah mereka mendapatkan makanan setiap harinya. Sedangkan fasilitas pemeliharaan kesehatan, tunjangan Hari Raya, dan bonus tambahan lainnya jarang didapatkan secara teratur, meskipun dalam perjanjian kerjanya fasilitas tersebut menjadi hak para PS (Siregar *et al.*, 2000).

Fasilitas itu diberikan akibat sistem pembagian hasil pada saat bekerja. Setiap PS yang mendapatkan tamu akan memperoleh hasil 30-40% dari tarif yang dikenakan. Hal itu berarti untuk tarif Rp. 60,000 per *shot time*, jumlah uang yang diperoleh PS hanya Rp. 18,000 sampai Rp. 24,000. Hasil itu kebanyakan tidak diterima dalam bentuk *cash*, akan tetapi mereka hanya diberikan kupon senilai harga yang disepakati sesuai dengan frekuensi seksualnya selama seminggu. Bila PS membutuhkan uang *cash*, maka mereka menukarkan kupon tersebut pada Bendahara Bar yang tidak jarang pembayarannya tersendat-sendat.

Setiap Bar dilengkapi oleh seorang atau dua orang Preman (*Bodyguard*) yang bertugas menjaga keamanan dan biasa juga mereka menjadi penghubung antara pelanggan dengan PS. Di luar Bar terlihat banyak pedagang kaki lima yang menjual beraneka macam jenis dagangan, seperti: warung kopi dan gerobak rokok. Orang-orang yang duduk di sekitar warung dan gerobak tersebut biasanya menghibur diri dengan melakukan permainan kartu, bernyanyi sambil bersenda-gurau, dan banyak juga yang hanya sekedar beristirahat sambil minum kopi (Harahap, 2000).

Bila mereka sudah merasa bosan duduk di warung kopi, bagi yang memiliki sejumlah uang yang cukup, biasanya lanjut ke dalam Bar untuk melakukan aktivitas seksual dengan para PS. Warung-warung di luar Bar tersebut sering digunakan oleh PS untuk beristirahat sementara, setelah melayani tamu selama kurang lebih 5 menit, karena menurutnya bila terlalu lama akan mendapat teguran dari *Bodyguard* atau Manager.

PS yang menginap di Bar tertentu mengalami kesulitan untuk bersosialisasi, karena pada pagi hingga sore hari waktu tersebut digunakan untuk tidur; sementara pada malam harinya secara *full time* digunakan untuk bekerja. Sehingga selama 24 jam, PS hanya berada di Bar tersebut dengan berbagai rutinitasnya. Kalaupun ada PS yang akan keluar harus mendapatkan ijin dari Manager atau paling tidak diantar oleh *Bodyguard* yang dapat menjamin keamanan akan keberadaan PS yang bersangkutan.

Hal itu dilakukan oleh hampir semua pengelola Bar, karena tidak jarang diantara mereka melarikan diri pada saat diberi kesempatan untuk keluar dengan alasan tertentu, seperti: berbelanja, ke salon, dan berobat (wawancara dengan informan Manager, 25/10/2011). Ada juga PS yang sama sekali tidak pernah keluar Bar, karena mereka tidak tahu kondisi geografis Kota Makassar, mengingat mereka umumnya berasal dari luar Provinsi Sulawesi Selatan.

Sistem manajemen yang dikembangkan di kebanyakan Bar adalah model *sharing* secara proporsional. *Sharing* diarahkan pada pendapatan PS dan pendapatan pengelola atau pemilik yang biasanya diperuntukkan pada gaji pegawai, sewa kamar, dana makan sehari-hari, biaya kesehatan, dan biaya keamanan (wawancara dengan informan Manager, 25/10/2011).

Di setiap Bar memiliki staf yang bertugas sebagai Manager, pegawai yang terdiri dari Pramuwisma dan *Bartender*, bagian keamanan atau *Bodyguard*, dan bagian kesehatan atau Dokter. Manager, yang juga berperan sebagai pemilik usaha (rata-rata manager bukan pemilik), menetapkan tarif bagi tamu menurut lama pelayanan (*short*

time dan *long time*) dan sistem penggajian atau pembagian hasil kepada PS, serta aturan atau mekanisme yang PS harus lakukan selama menjadi staf dalam Bar tertentu.

Bila terdapat PS yang melanggar aturan, seperti tidak mau melayani tamu, akan dikenakan sanksi seperti di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) tanpa mendapat pesangon, ditegur atau dimarahi, dipotong tabungannya yang selama ini dikelola oleh pihak manajemen Bar (jumlah tabungan tidak diketahui pasti oleh PS). Kelihatannya, sistem *reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh pihak manajemen tidak berimbang secara proporsional, ditandai oleh tindakan-tindakan penghukuman yang diberikan terhadap PS yang melanggar lebih dominan dibandingkan dengan tindakan penghargaan yang diberikan kepada mereka yang dianggap dapat meningkatkan produktivitas usaha (Siregar *et al.*, 2000).

Mengenai Bordil. “Bordil” adalah istilah tempat yang dipergunakan oleh PS (Pekerja Seks) dalam melakukan transaksi seksual dengan para pelanggan (sebutan lazimnya adalah *laki-laki hidung belang*). Umumnya, Bordil berada di sekitar lokasi pemukiman masyarakat, paling banyak ditemui pada daerah-daerah kumuh.

Dengan demikian, dapat diperkirakan karakteristik ekonomi pelanggan yang berkunjung, yaitu rata-rata kelas ekonomi menengah ke bawah. Bahkan ada beberapa Bordil di Makassar menyatu dengan rumah penduduk, yang salah satu atau beberapa kamarnya disewakan sebagai tempat transaksi seksual. Dari luar Bordil kelihatan rumah penduduk, namun di dalamnya rumah tersebut terdiri atas beberapa kamar yang sudah dikonstruksi secara khusus, dalam hal ini tersedia beberapa bilik kamar yang hanya dibatasi oleh dinding tripleks; dan hanya sedikit Bordil yang kamarnya dibatasi oleh tembok (permanen).

Untuk jenis tempat ini, waktu transaksi seksual biasanya tidak menentu dan tidak teratur. Berbeda dengan lokasi Bar yang kebanyakan hanya pada malam hari, PS yang berada di lokasi Bordil hanya

dikenakan biaya kamar dan sedikit biaya keamanan serta umumnya tinggal di rumah masing-masing. Dengan demikian, PS yang berada di lokasi Bordil jauh lebih bebas dibandingkan dengan di lokasi Bar, hanya saja tarif terhadap jasa yang ditawarkan jauh lebih minim.

Tiap Bordil rata-rata memiliki 5 (lima) kamar yang di dalamnya hanya terdapat sebuah ranjang yang cukup tua, penerangan lampu yang seadanya, serta lantai kamar yang tidak disemen. Tiap kamar dipakai oleh banyak PS dan tidak ada kamar tersendiri untuk PS tertentu dalam memberikan jasa seksual kepada pelanggan. Di depan kamar disediakan kursi panjang yang terbuat dari kayu untuk dipergunakan oleh pelanggan dalam melakukan negosiasi dengan PS.

Bordil biasanya dikelola oleh seorang “germo” (istilah bagi pimpinan Bordil) dan tiap Germo memiliki anak buah rata-rata 5 – 10 orang (wawancara dengan Germo Bordil, 17/10/2011). Pola transaksi yang diterapkan pada lokasi ini sedikit mencolok, karena dari luar dapat diamati secara langsung, mengingat mereka melakukan kesepakatan atau negosiasi di luar rumah Bordil.

Rata-rata mereka tidak mempergunakan penghubung bila akan mendapatkan tamu/pelanggan, karena PS sendiri yang pro-aktif dalam menjaring pelanggan. PS yang berada di lokasi Bordil biasanya karena tidak dipakai lagi di Bar, akibat usia yang cukup tua, meskipun ada juga dengan alasan ingin lebih bebas dan mandiri. PS biasanya datang pada jam 20.00 WITA (Waktu Indonesia Tengah) dan pulang pada jam 24.00 WITA dan hanya sedikit sekali yang menyempatkan diri untuk menginap.

Tarif yang dikenakan di Bordil pada umumnya rata-rata sebesar Rp. 30,000 (tiga puluh ribu Rupiah) per satu kali main (istilah PS adalah “satu kali tembak”). Dari tarif tersebut, PS mengeluarkan sewa kamar dan keamanan sebesar Rp. 10,000 dan bagi PS yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap Germo, memberikan sebagian lagi pendapatannya kepada Germo tersebut. Praktis, dapat dikalkulasi bahwa pendapatan bersih yang diperoleh PS hanya

berkisar Rp. 5,000 sampai dengan Rp. 10,000 per sekali main. Belum lagi PS yang memiliki pendamping (istilah mereka adalah *Dampeng* atau *Pacar*), pendapatannya banyak dikeluarkan untuk menutupi kebutuhan *Dampeng* yang memang rata-rata hanya pengangguran.

Situasi keamanan sekitar Bordil cukup rawan, karena sering terjadi perkelahian yang dipicu oleh pengaruh alkohol akibat kebiasaan minum dan dalam keadaan mabuk sering berkumpul di depan Bordil. Ada juga kekacauan ditimbulkan oleh pelanggan yang tidak membayar jasa pelayanan seksual seperti kesepakatan sebelumnya dan pemicu keributan lainnya karena pelanggan melakukan kekerasan terhadap PS.

Kamar pribadi PS beserta keluarganya (ada suami dan beberapa anak) dipakai sebagai tempat transaksi seksual dengan tamu pada beberapa Bordil, sehingga di sekitar Bordil kelihatan banyak anak-anak yang sedang bermain tanpa memahami situasi pelacuran di tengah-tengah keriangannya mereka. Akibatnya, secara langsung nilai-nilai prostitusi berkembang dalam mentalitas seorang anak yang justru pada usia seperti itu membutuhkan pembinaan moral yang cukup tinggi. Fakta di atas terjadi akibat situasi ekonomi keluarga yang serba kekurangan, sehingga keluarga pun dijadikan sebagai objek dalam bisnis prostitusi tanpa memperhatikan lagi aspek moralitas, lebih-lebih aspek perkembangan mentalitas seorang anak.

Di Kota Makassar, kecenderungan PS anak juga sudah terlihat, terutama pada anak-anak jalanan. Bordil di Kota Makassar tersebar hampir di seluruh sudut kota dengan karakteristik: berdekatan dengan pasar dan pertokoan, berdekatan dengan pelabuhan, berdekatan dengan kanal, dan lokasi yang kurang dijangkau oleh masyarakat umum (lorong-lorong gelap). Karakteristik wilayah tersebut sebenarnya mengikuti permintaan dan kebutuhan pelanggan dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan hukum di daerah ini. Karena situasi daerahnya seperti di atas, maka pelanggan kebanyakan berkunjung

dengan menggunakan kendaraan becak dan sepeda motor.

Mengenai Jalanan. Istilah “Jalanan” dipakai karena PS (Pekerja Seks) melakukan negosiasi di pinggir Jalan dan tempat transaksinya di tempat-tempat khusus yang mereka buat di sekitar Jalanan, biasanya di dalam gerobak tempat mereka berjualan rokok, membangun bilik-bilik yang hanya ditutupi kain bekas pakai dan beralaskan tikar plastik, terdapat juga tempat transaksi beralaskan koran dan karton.

Karakteristik Jalanan yang sering ditempati untuk berkumpul adalah Jalanan yang sepi dan gelap, tetapi berada di pusat kota, bahkan ada juga di sekitar taman-taman kota. Di lokasi ini sulit dibedakan antara tamu dan pejalan kaki, sehingga PS dalam menjalankan profesinya sering mengajak semua orang yang lewat, meskipun orang tersebut tidak bermaksud melakukan hubungan seksual.

Fasilitas dan pola pelayanan yang seadanya membuat tarif yang dikenakan pada tamu/pelanggan jauh lebih murah. Rata-rata mereka tergantung kesepakatan dengan pelanggan tentang jasa pelayanan seksual yang diberikan per satu kali main. Biasanya tarifnya sebesar Rp. 15,000 (lima belas ribu Rupiah) hingga Rp. 30,000. Bahkan bagi PS yang sama sekali tidak mendapatkan tamu, ia dapat melayani pelanggan meskipun hanya dibayar Rp. 5,000 dan lebih tragis lagi, ada PS yang memberikan pelayanan seksual dengan nilai tukar sebungkus Indomie.

PS yang berada di lokasi ini juga memiliki Germo yang kebanyakan *Dampeng* (*Pacar*) mereka sendiri. Germo ini yang mengantar PS ke Jalanan dan sekaligus juga memberikan jaminan keamanan bila sewaktu-waktu mendapatkan perlakuan yang kasar dari pelanggan atau pada saat di razia oleh petugas KAMTIBMAS (Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) kota. PS Jalanan jauh lebih bebas dibandingkan dengan PS yang berada di Bar dan Bordil, karena tidak terlalu banyak aturan serta kewajiban yang harus dipenuhi.

Sekitar Jalanan, banyak gerobak dan warung-warung tenda yang ditempati

oleh pelanggan untuk beristirahat dan bernegosiasi sebelum melakukan transaksi seksual dengan PS. Pemilik warung tenda biasanya memberikan kredit kepada PS dengan pembayaran pengembalian bunga yang cukup tinggi. Terkadang PS tidak mampu lagi membayar pinjaman, sehingga mereka terpaksa melarikan diri dan bekerja di lokasi yang lain (banyak pindah ke daerah atau provinsi terdekat).

PS yang bekerja di Jalanan kebanyakan berasal dari kabupaten-kabupaten Provinsi Sulawesi Selatan dan umumnya pernah bekerja di Bordil, bahkan ada yang dari Bar. Kebanyakan PS di lokasi ini sudah memiliki keluarga yang harus dihidupi sendiri, karena suami mereka tidak tinggal lagi bersama (cerai atau meninggal). Mereka datang ke lokasi Jalanan tidak menentu, tergantung PS sendiri dan Germo pun tidak menetapkan aturan yang ketat terhadap PS yang bekerja, mengingat Germo hanya mendapatkan fasilitas sewa kamar (wawancara dengan Germo Jalanan, 25/9/2011).

Dengan demikian, kadang-kadang Jalanan ramai oleh PS dan juga kadang-kadang kelihatan sepi, kecuali bila mereka mendengar kabar tentang razia, maka Jalanan yang biasa ditempati transaksi seksual sama sekali situasinya sangat sunyi, yang kelihatan hanyalah sederetan warung-warung tenda yang sangat sepi oleh pengunjung.

Jalanan yang biasa ditempati oleh PS beroperasi di Kota Makassar sebanyak 3 titik dengan karakteristik lokasi yang mudah dijangkau oleh banyak orang dengan pola interaksi sosial yang berlangsung selama 24 jam.

Mengenai Hotel. Hotel biasanya dipakai sebagai tempat transaksi seksual oleh pelanggan yang menggunakan model *long time*, mengingat pelanggan kebanyakan menempatnya untuk menginap. Pola transaksi yang dikembangkan berawal di tempat-tempat hiburan seperti Karaoke, Diskotik, Pub, dan Kafe. Bila para PS (Pekerja Seks), untuk kelas ini PS menamakan dirinya *free lance*, setuju dengan permintaan pelanggan, maka transaksi

dilanjutkan di kamar-kamar Hotel. Namun ada juga beberapa Hotel yang khusus memberikan penginapan pada PS, karena jasa seksual adalah bagian dari pelayanan Hotel tersebut.

PS yang *free lance* biasanya berdatangan secara rombongan (minimal 2 orang dan jarang sekali yang datang sendiri) ke Diskotik atau Kafe-kafe yang terkenal di Kota Makassar. Biasanya mereka mempunyai penghubung yang kebanyakan berperawakan banci (manusia *transvertit*), bertugas untuk menghubungkan pelanggan dengan para *free lance*. Sasaran para penghubung tersebut adalah pria dewasa yang datang sendiri atau berkelompok yang umumnya adalah laki-laki berduit. Beberapa juga yang tidak mempunyai penghubung, berusaha sendiri untuk menarik perhatian pengunjung di tempat-tempat keramaian.

Tarif yang biasa dikenakan bagi pelanggan berkisar Rp. 500,000 (lima ratus ribu Rupiah) sampai Rp. 1,000,000 (satu juta Rupiah) per *long time*, belum lagi tips-tips yang didapatkannya. Mereka kebanyakan tinggal di kost-kost penginapan dan berasal lebih banyak dari daerah luar Provinsi Sulawesi Selatan. Usia mereka rata-rata masih muda dan umumnya mengaku aktif belajar di sekolah dan perguruan tinggi.

Waktu kerja para *free lance* mengikuti waktu-waktu tempat hiburan malam, dengan pola pemanfaatan waktu dimulai pukul 20.00 WITA (Waktu Indonesia Tengah) sampai dengan pukul 03.00 dinihari. Bila *free lance* belum mendapatkan pelanggan yang sesuai selama waktu tersebut, biasanya mereka berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya dengan pola sebagai berikut: (1) pukul 20.00 WITA sampai pukul 22.00 WITA di tempat-tempat Karaoke; (2) pukul 22.00 WITA sampai dengan pukul 24.00 WITA di Kafe-kafe terkenal; dan (3) pukul 24.00 WITA sampai dengan pukul 02.00 WITA dini hari di Diskotik.

Antara Kafe dan Diskotik sering bergantian waktu kunjungannya. Mereka yang sudah mendapatkan pelanggan, selanjutnya dibawa ke Hotel-hotel yang dipilih oleh pelanggan sendiri selama

waktu yang sesuai dengan kesepakatan (kebanyakan tergantung keinginan pelanggan) dan setelah melakukan transaksi, biasanya *free lance* pulang sendiri setelah menginap sehari atau beberapa hari di Hotel tertentu.

Hotel yang memfasilitasi jasa seksual sebagai bagian dari pelayanan, pola transaksinya adalah tamu dihubungkan oleh pegawai yang memang khusus bertugas untuk mengkoordinir para PS dan ada juga yang dikelola langsung oleh bagian resepsionis. Jumlah PS yang biasa menginap di Hotel rata-rata 5 – 10 orang dan pihak Hotel memberikan *charge* per hari rata-rata Rp. 80,000 (delapan puluh ribu Rupiah). Jaminan keamanan bagi PS yang tinggal di hotel jauh lebih baik, karena mendapat fasilitas penjagaan yang ketat dari ulah para tamu oleh pihak Hotel (wawancara dengan Manager Hotel, 15/10/2011).

KARAKTERISTIK INFORMAN PEKERJA SEKS

Selama kurang-lebih 2 bulan penelitian ini dilakukan, yakni dari bulan September hingga Oktober tahun 2011, jumlah informan yang dijangkau sebanyak 38 orang. Jumlah itu terdiri dari 32 orang informan dari PS (Pekerja Seks) dan 6 orang informan kunci, yakni Direktur Umum Yayasan Kra-AIDS, Manager Bar, Germo Bordil, Germo Jalanan, Dokter Spesialis Kulit Kelamin, dan Konselor HIV/AIDS.

Pemilihan informan PS didasari oleh metode penelitian ini yang menggunakan kasus sebagai pusat analisis (Black & Champion, 1992; dan Moleong, 1997). Kasus yang dipilih adalah para PS yang konsisten menggunakan kondom saat transaksi seksual sebagai dampak dari strategi komunikasi pendidikan yang telah dikembangkan oleh Yayasan Kra-AIDS Indonesia. Pemakaian kondom secara konsisten adalah alternatif terbaik bagi PS dalam melindungi diri dan orang lain dari penularan HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*).

Jumlah informan PS sebanyak 32 orang menjadi limit karena sudah mewakili

masalah yang akan digali serta memenuhi keterwakilan informasi yang terdapat dalam *frame* penelitian ini, sejalan dengan pedoman pertanyaan (Hennesy, 1990; dan Milles, 1992). Informasi yang diperoleh secara mendalam melalui kegiatan *indepth interview*, diterapkan pada 20 orang, sedangkan informasi melalui kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) didapatkan dari 2 kali pelaksanaan FGD untuk 2 kelompok yang berbeda. Tiap kelompok FGD berjumlah 6 orang. Di bawah ini adalah karakteristik individu informan PS dan karakteristik perilaku seksualnya:

Pertama, Umur. Rentang umur informan secara umum rata-rata berkisar 15 – 40 tahun, dan kebanyakan di antara mereka berada pada kisaran umur seksual aktif. Secara detail, menurut kelompok umur ditemukan bahwa sebanyak 17 orang informan berada pada usia di bawah 20 tahun, 11 orang informan berada pada kelompok umur 20-30 tahun, dan hanya 4 orang informan yang berada pada kelompok umur 31-40 tahun.

Dari data di atas ditemukan bahwa jumlah PS yang bekerja secara aktif di lokasi pelacuran adalah mereka yang berusia dibawah 20 tahun. Hal ini dipahami, mengingat usia ini sangat diminati oleh pelanggan, dengan demikian PS berusia muda sering diperebutkan yang tentunya merupakan sumber pendapatan yang produktif bagi pengelola tempat hiburan malam. Sebaliknya, pada kelompok usia 30-40 tahun ditemukan berjumlah relatif kecil karena produktivitas semakin menurun.

Biasanya pada umur yang cukup tua, PS sering mengalami gejala frustrasi, mengingat pendapatannya yang menurun akibat kurangnya pelanggan dan pada sisi yang lain ada kekhawatiran untuk bertahan hidup karena kurangnya keterampilan dan modal dalam rangka alih profesi. Dengan alasan ini pula, sehingga banyak PS pada kelompok usia ini bekerja sebagai Mucikari atau Germo yang bertugas menjaring para gadis-gadis belia ke dalam dunia prostitusi, sebuah proses rekrutmen yang mentradisi dan melanggengkan praktek-praktek prostitusi.

Usia di bawah 20 tahun yang aktif

bekerja sering mendapatkan gejala penyakit menular seksual akibat organ-organ reproduksinya yang belum mencapai tingkat kematangan fisiologis dan didukung oleh perilaku keengganan dalam memeriksakan penyakit yang disebabkan oleh perasaan malu karena usia yang masih tergolong anak-anak.

Kedua, Asal Lokasi. Informan PS (Pekerja Seks) tersebar di 4 lokasi, yakni: Bar, Bordil, Jalanan, dan Hotel. Terdapat 15 orang informan berasal dari Bar, 5 orang dari Bordil, 9 orang dari Jalanan, dan sisanya sebanyak 3 orang berasal dari kelas Hotel. Jumlah terbanyak ditemukan pada kelas Bar, mengingat di lokasi ini PS memiliki jumlah yang banyak dan disamping itu mudah untuk ditemui atau diajak wawancara penelitian. Jumlah terkecil ditemukan pada kelas Hotel karena rumitnya jaringan seksual sehingga ada kesulitan dalam proses identifikasi, serta pada kelas ini memang jumlah PS relatif kecil.

Lokasi Bar biasanya dipilih sebagai tempat primadona karena pelanggan kelas ekonomi menengah ke atas terkonsentrasi di tempat tersebut serta adanya beberapa fasilitas yang diperoleh PS. Ada juga penyebab lain sehingga Bar membina banyak PS, yakni rata-rata PS yang baru datang di Kota Makassar hanya menginginkan yang praktis saja, seperti langsung menginap dan bekerja tanpa harus lagi memikirkan persoalan-persoalan teknis belaka.

Dari segi manajemen, lokasi Bordil dan Jalanan memiliki persamaan, yakni penentuan tarif berdasarkan kesepakatan tamu dan PS, serta aturan yang berlaku tidak terlalu ketat. Biasanya, PS yang berada di lokasi Bordil dan Jalanan adalah PS yang sudah tidak dipakai lagi di lokasi Bar karena usia yang semakin tua.

Ketiga, Lama Menjalani Profesi. Informan kebanyakan sudah menjalani profesi sebagai PS (Pekerja Seks) selama 1-2 tahun, yakni sebanyak 15 orang; sedangkan yang menjalani selama kurang 1 tahun sebanyak 6 orang; dan yang lebih dari 2 tahun sebanyak 11 orang.

Lama menjalani profesi sesungguhnya menggambarkan tingkat keterpaparan

terhadap bahaya HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*) karena dengan sendirinya PS yang sudah lama praktek dan mengabaikan tindakan-tindakan pencegahan, maka dikhawatirkan akan mendapatkan virus yang mematikan tersebut.

Hal ini didasari oleh fakta bahwa HIV berada di sekitar masyarakat local, bukan lagi hanya menginfeksi orang-orang asing. Temuan di atas menggambarkan pula bahwa tidak ada kesulitan dalam memberikan informasi bagi PS yang sudah bekerja antara 1-2 tahun atau diatas 2 tahun, mengingat mereka sudah memiliki cukup pengalaman yang menjadi dasar untuk mengambil keputusan perubahan perilaku ke arah yang tidak beresiko.

Keempat, Alasan Menjalani Profesi. Terdapat tiga alasan yang disebutkan oleh informan dalam menekuni profesinya sebagai PS (Pekerja Seks), yakni: menghidupi keluarga, frustrasi, dan ditipu. Sebanyak 17 orang informan mengatakan bahwa mereka melakukan profesi PS karena membiayai kehidupan keluarga yang sudah morat-marit, kebanyakan karena ditinggal suami. Sebanyak 3 orang informan mengatakan karena mereka frustrasi akibat putus dengan pacar, cerai dengan suami, dan mencari kesenangan belaka. Dan sebanyak 12 orang mengatakan karena ditipu.

Mengenai Alasan Ekonomi. Kebanyakan PS (Pekerja Seks) memasuki dunia prostitusi karena alasan ekonomi. Mereka dihadapkan pada situasi keterpaksaan disertai dengan kebodohan yang memungkinkan mereka tidak diterima bekerja di sektor-sektor formal dan informal. Fenomena ini didukung oleh hasil penelitian Kra-AIDS Makassar yang menyimpulkan bahwa pada saat krisis moneter melanda negara Indonesia pada akhir tahun 1990-an, bersamaan dengan itu jumlah PS yang berada di Kota Makassar ikut pula bertambah (wawancara dengan Direktur Umum Yayasan Kra-AIDS, 9/10/2011). Bila dikorelasikan maka akan terdapat hubungan yang bermakna antara situasi ekonomi dengan situasi prostitusi.

Kenyataan ini diceritakan oleh salah seorang informan berinisial WW dalam kegiatan *indepth interview*, sebagai berikut:

Sebelumnya, saya bekerja sebagai pembantu rumah tangga di salah satu keluarga berada di Kota Surabaya. Suatu waktu majikan saya masuk kamar, saat isterinya tidak di rumah, ia memaksa saya untuk berhubungan kelamin. Setelah itu saya masih dapat melarikan diri hanya dengan pakaian yang saya pakai pada malam itu. Entah saya harus kemana di Kota Surabaya. Karena saya tidak tahu jalanan di Surabaya, sehingga pada tengah malam saya ditolong oleh seorang tukang becak dan membawa saya pergi ke suatu tempat yang sama sekali tidak saya ketahui. Di sanalah saya menginap dan pada hari kedua, saya diminta untuk melayani laki-laki hidung belang. Mulanya saya masih menolak, tapi saya kemudian memikirkan nasib orang tua di kampung saya yang lagi sakit, saya juga memikirkan adik-adik saya yang perlu biaya sekolah, yang semuanya itu menjadi tanggungan saya (wawancara dengan informan PS berinisial WW, 5/9/2011).

Pada umumnya PS yang bekerja didasari oleh motif ekonomi memberikan gambaran bahwa mereka melakukannya karena mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga apapun masalah yang dihadapi dianggapnya resiko dari pekerjaannya. PS secara sadar terkadang memahami bahaya yang sedang dihadapi, yakni berkembangnya penyakit-penyakit menular karena hubungan seksual, terutama HIV/ AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immune Deficiency Syndrome*), akan tetapi dengan keadaan yang sangat terpaksa, didukung oleh permintaan pelanggan yang menginginkan perilaku seksual yang beresiko, maka PS tersebut melayaninya tanpa berpikir lagi akan dampak terhadap kesehatan dirinya. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap jasa pembayaran seksual memberikan efek lain terhadap pelanggaran HAM (Hak Azasi Manusia) berupa pemukulan/kekerasan, pelecehan, eksploitasi, dan penipuan (Siyaranamual, 1997).

Mengenai Alasan Penipuan. Alasan ditipu didasari oleh janji pekerjaan dari seorang teman sekampung yang pulang liburan saat hari-hari tertentu, seperti

Lebaran Idul Fitri. Nampaknya pola ini sangat efektif dalam menjaring PS (Pekerja Seks), mengingat PS yang berhasil menjaring orang yang akan dipekerjakan sebagai PS akan mendapatkan bonus sebesar Rp. 250,000 sampai Rp. 500,000 (lima ratus ribu Rupiah) per orang.

Pada mulanya mereka hanya dijanjikan untuk bekerja di sektor swasta, akan tetapi setelah sampai di Kota Makassar untuk jangka waktu tertentu (biasanya satu minggu) kemudian diminta untuk bekerja sebagai pemuas nafsu laki-laki hidung belang. PS yang memberikan penolakan diperbolehkan untuk meninggalkan tempat tersebut dengan catatan membayar semua pembiayaan yang sudah dikeluarkan untuk menutupi kebutuhan hidupnya, seperti sewa penginapan, uang makan dan minum, serta pakaian yang layak.

Jumlah utang yang harus dibayar sangatlah banyak menurut standar ekonominya, karena pada umumnya mereka berasal dari keluarga serba berkekurangan. Dengan demikian, pekerjaan prostitusi akhirnya dijalani hingga saat ini. PS awalnya bekerja karena ditipu, akan tetapi akibat ketergantungan hutang yang harus dibayarkan, karena pengeluaran yang sengaja diciptakan oleh manajemen industri seks, maka PS tersebut menerima dan dalam proses perkembangannya kemudian, nampaknya PS yang bersangkutan mendapatkan perubahan hidup seperti dapat membiayai keluarga, dapat menyekolahkan anak-anaknya, dan dapat memperbaiki rumah tinggal di kampung. Akhirnya, mereka menjalani profesi sebagai seorang PS komersial (wawancara dengan informan PS, 13/9/2011).

Mengenai Alasan Frustrasi. Alasan karena frustrasi tidak banyak ditemui, hanya PS yang *free lance* biasa menyebutkan alasan ini. Salah seorang PS berinisial BG, berparas lumayan cantik, hampir tiap malam Minggu mengunjungi kafe yang terkenal di Kota Makassar, berstatus sebagai mahasiswi di salah satu Perguruan Tinggi Swasta, dan berasal dari keluarga yang cukup berada. BG menuturkan lebih lanjut sebagai berikut:

Saya sangat menikmati pekerjaan ini dan rasanya senang terus tanpa perlu pusing lagi seperti saat saya berkenalan dengan seorang laki-laki. Pada mulanya saya berpacaran dengan seorang laki-laki dan melakukan hubungan sangat mesra dan harmonis, sampai membuahkan hasil berupa kehamilan di luar nikah. Akan tetapi laki-laki yang saya pacari itu tidak mau mempertanggung jawabkan perbuatannya dan melarikan diri. Dalam kondisi yang tertekan, keluarga saya pun tidak mau mengakui lagi, sehingga setiap malam saya hanya berkunjung terus di tempat hiburan sampai saya bergaul dengan para *free lance*. Nampaknya kebiasaan itu membuahkan kesenangan dan melupakan semua kejadian masa lalu saya yang sangat suram (wawancara dengan informan PS berinisial BG, 8/10/2011).

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa prostitusi adalah bentuk kompensasi yang dilakukan oleh seseorang dan bertahan dalam waktu yang cukup lama karena adanya situasi baru yang menyenangkan serta akibat pengaruh dari lingkungan eksternal. Kuatnya pengaruh teman serta lemahnya kontrol keluarga seseorang yang sedang frustrasi memungkinkan budaya prostitusi terus subur dan berkembang.

Pernyataan di atas juga menunjukkan bahwa kasus BG adalah seorang wanita yang sangat senang akan dunia hiburan. Sejak SMA (Sekolah Menengah Atas), kebiasaan hura-hura dipraktekkan bersama dengan kelompoknya sampai ia harus menjalani profesi sebagai *free lance*. Kebiasaan hura-hura dilakukannya dengan cara mengunjungi Diskotik, Kafe, dan tempat-tempat karaoke yang ada di Kota Makassar.

Minum alkohol dan mengonsumsi narkoba jenis *exstasy* dan *putaw* pernah dicobanya. Pergaulan bebas menjadi prinsipnya saat itu. Hingga suatu saat, karena hubungan yang terlalu bebas dengan pacarnya, maka BG pun hamil di luar nikah. Ironisnya, sang pacar meninggalkannya dan tidak mau mengakui bahwa kehamilan BG adalah hasil dari perbuatannya. BG berusaha untuk menutupi kehamilannya dengan cara mencari pertolongan dukun untuk menggugurkan bayi yang sedang dikandungnya, akan tetapi nasib sial menyertainya, karena orang tuanya terpaksa mengetahui keadaan BG dari kelainan-

kelainan fisik yang dilihatnya.

Orang tua BG sudah terlalu lama bersabar, hingga pada saat mengetahui kehamilan BG, orang tuanya pun mengusirnya dan tidak mengharapkan lagi berkunjung ke rumahnya. Hamil di luar nikah, pacar meninggalkannya tanpa tanggung jawab, dan orang tua mengusirnya merupakan pukulan telak bagi BG sampai ia harus menderita secara psikis. BG akhirnya menempuh jalan pintas dengan cara menjadi seorang *free lance* agar dapat menikmati kembali kesenangan hidup yang sudah menjadi prinsipnya.

Kelima, Jaringan Seksual. Jaringan seksual dalam konteks ini adalah daerah yang pernah ditempati oleh informan dalam menjalankan bisnis prostitusi. Temuan yang diperoleh memberikan gambaran bahwa jaringan seksual informan bervariasi dan dapat dibagi ke dalam 3 bentuk jalur, yakni: (1) Surabaya – Batam – Makassar, (2) Jakarta – Makassar, dan (3) Langsung Makassar.

Jalur pertama lebih banyak ditemui pada informan yang sudah menjalani profesinya selama lebih 2 tahun, yaitu sebanyak 11 orang. Sedangkan jalur kedua dialami oleh hanya 5 orang, serta jalur yang ketiga dialami oleh 16 orang. Jaringan seksual pada jalur pertama, kelihatannya sudah lumayan banyak, yang berarti pula keterpaparan dan kerentanan terhadap faktor resiko penyakit menular seksual pada umumnya dan HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immune Deficiency Syndrome*) pada khususnya sudah demikian tinggi.

Biasanya, PS bekerja pada tiap daerah yang dikunjungi selama kurang-lebih 2 tahun dan setelah dianggap kurang lagi diminati oleh pelanggan (kurang laris), atau karena sifat petualangan PS yang demikian tinggi, maka PS tersebut memutuskan untuk berpindah tempat. Oleh mereka, proses perpindahan ini dikenal dengan istilah "*rolling*" yang dilakukannya karena mengikuti selera konsumen yang selalu mencari dan menginginkan PS yang baru (pengertian "*baru*" lebih dimaknai orangnya baru berada di tempat tersebut, meskipun sesungguhnya sudah lama menjalani profesinya sebagai PS).

Salah seorang informan kunci, bekerja sebagai manager di salah satu Bar terkenal di Kota Makassar, memberikan pernyataan terhadap peristiwa perpindahan PS ini sebagai berikut:

Seperti diketahui bahwa hampir tiap tahun kami menerima pegawai baru minimal 5 (lima) orang. Mereka ada yang datang sendiri dan ada juga yang melewati calo. Biasalah, tamu sangat menyukai orang baru sehingga strategi yang diterapkan dalam mengelola bar ini adalah memberikan bonus kepada orang yang dapat memasukkan PS baru. Cara seperti ini dapat membuat usaha kami mencapai kesuksesan (wawancara dengan informan AS, sebagai Manager Bar, 5/10/2011).

Pernyataan informan kunci di atas menggambarkan bahwa pola rekrutmen PS baru merupakan bagian dari proses managerial yang dipakai. Pengusaha dalam segala hal selalu memikirkan investasi yang tinggi bagi usahanya sehingga dalam usaha prostitusi, pengusaha menerapkan strategi yang memungkinkan pelanggan selalu berminat.

Dengan sistem managerial seperti inilah sehingga PS mendapatkan kemudahan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Bagi PS yang jaringan seksualnya langsung ke Makassar, biasanya memang belum memiliki akses dan pengalaman yang cukup karena memang baru pertama kali bekerja sebagai PS. Untuk waktu-waktu tertentu, merekapun akan mengikuti pola di atas bila pendapatannya sudah mulai menurun serta kesadaran untuk beralih profesi belum berkembang.

Kota Makassar adalah kota yang potensial untuk ditempati sebagai daerah imigrasi bagi para PS dengan pertimbangan bahwa kota ini termasuk pintu gerbang Indonesia Timur yang ditandai dengan adanya pelabuhan Makassar dan Bandara Sultan Hasanuddin yang bertaraf Internasional. Karakteristik wilayah transit, baik lewat udara maupun laut seperti di atas, menjadi faktor utama Kota Makassar dilirik sebagai daerah tujuan. Bahkan akhir-akhir ini, kelihatan ada fenomena bahwa Kota Makassar bukan lagi daerah tujuan, akan tetapi sudah menjadi daerah

penyuplai. Fakta ini didukung oleh penelitian tentang prostitusi di pulau Batam dan memperlihatkan adanya PS yang berasal dari Kota Makassar (Wagner & Yatim, 1997).

Di samping karakteristiknya sebagai wilayah transit, Kota Makassar juga terkenal dengan panorama alamnya, yang mana dijadikan sebagai daya tarik bagi turis untuk melakukan perjalanan wisata. Meskipun hubungannya tidak terjadi secara linier akan tetapi bagi PS, mereka beranggapan bahwa daerah wisata adalah daerah yang tinggi *demand*-nya terhadap kegiatan prostitusi.

Keenam, Jumlah Tamu yang Dilayani. Jumlah tamu yang dilayani menunjukkan frekuensi seksual PS (Pekerja Seks) dalam melayani tamu setiap malam. Kebanyakan informan melayani tamu 2 orang tiap malam, yaitu sebanyak 23 informan; dan yang melayani tamu hanya 1 orang tiap malam sebanyak 5 informan; serta yang melayani tamu 3 orang tiap malamnya sebanyak 3 informan. Bahkan seorang informan sering melayani tamu sebanyak 4 orang tiap malamnya (wawancara dengan informan PS, 13/9/2011).

Menurut beberapa informan, jumlah tamu yang dilayani sangat tergantung dari banyaknya tamu yang berkunjung. Apabila tempat tersebut lagi ramai, maka rata-rata PS melayani tamu 3 – 4 orang; sedangkan apabila situasinya lagi sunyi, biasanya PS hanya melayani tamu sebanyak 1 orang. Bahkan biasa juga sama sekali tidak melayani tamu.

Terdapat juga kecenderungan bahwa banyaknya tamu yang berkunjung mengikuti pola penggajian pada sektor-sektor pekerjaan, baik sektor pemerintah maupun swasta. Dengan demikian, sering didapatkan pada waktu-waktu tertentu dimana tamu banyak berdatangan, yakni biasanya pada tanggal baru dan tanggal tua, sementara pada tanggal pertengahan sering dijumpai situasi tempat hiburan kelihatan sepi.

Pola kunjungan tamu seperti di atas dikemukakan oleh salah seorang informan berinisial EN yang usianya sangat muda (14 tahun), perawakan tinggi langsing, kulit kehitam-hitaman, bekerja di salah satu Bar

sejak satu tahun terakhir. Ketika ditemui di tempat kostnya pada siang hari, EN sedang melakukan permainan kartu dengan rekan-rekan seprofesinya. EN lebih lanjut menyatakan sebagai berikut:

Pelanggan paling banyak adalah ketika orang baru menerima gaji, sehingga berdampak pada saya sebagai PS. Dalam hal ini, jumlah pendapatan saya pun ikut bertambah. Beberapa PS, termasuk saya, paling sering melayani tamu yang sudah punya isteri. Menurut saya, pelanggan tersebut bekerja di perusahaan dan ada juga yang biasa dilayani oleh saya adalah pelanggan yang baru pulang dari kantor (wawancara dengan informan PS berinisial EN, 4/9/2011).

Beberapa informan memberikan pernyataan lain tentang pola kunjungan tamu yang berdasarkan dengan musim, yakni musim panen dan musim tanam. Kemungkinan alasan dalam konteks musim ini diakibatkan oleh pengalaman PS dalam melayani tamu yang lebih banyak berasal dari kabupaten-kabupaten Daerah Sulawesi Selatan (wawancara dengan PS, 13/9/2011).

Terdapat juga informan yang memberikan pernyataan berbeda dari deskripsi di atas mengenai tamu yang dilayani selalu dalam jumlah banyak, yakni rata-rata 4 orang, meskipun suasana tempat hiburan sedang sepi dengan pengunjung. Seperti yang diungkapkan oleh PS berinisial WY sebagai berikut:

Di tempat ini saya selalu dikenal sebagai primadona Bar, karena sepertinya saya yang paling sering melayani tamu dibandingkan dengan yang lain. Walaupun tamu yang datang jumlahnya relatif sedikit, akan tetapi saya tetap melayani pelanggan rata-rata 4 orang tamu setiap malamnya. Menurut pengalaman saya, banyak tamu yang biasa melakukan transaksi seksual sebanyak 2 kali (wawancara dengan PS berinisial WY, 17/9/2011).

Dari pernyataan terakhir itu nampaknya pelanggan yang berada di suatu tempat hiburan tertentu menikmati jasa pelayanan seksual lebih dari satu kali. Mereka biasanya setelah melakukan transaksi pertama, beristirahat di ruangan pelanggan sambil minum-minuman alkohol. Untuk jangka waktu yang relatif singkat, di

bawah pengaruh alkohol, pelanggan yang bersangkutan menginginkan lagi transaksi seksual untuk kedua kalinya, bahkan beberapa pelanggan yang dianggap pelanggan tetap, kadang melakukan transaksi seksual sebanyak 3 kali (wawancara dengan informan PS, 13/9/2011).

Berbeda halnya dengan PS yang bekerja di lokasi Jalanan, hampir tiap malam rata-rata hanya dapat melayani 1 orang tamu, bahkan banyak diantaranya yang sama sekali tidak mendapatkan tamu sampai satu minggu. PS yang kurang pelanggan tersebut, akhirnya meminjam uang dalam bentuk kredit di warung-warung yang berada di pinggir jalanan dengan tawaran bunga yang sangat tinggi. Akhirnya, mereka kebanyakan bekerja hanya untuk menutupi hutang-hutangnya (wawancara dengan informan PS, 13/9/2011).

Ketujuh, Orientasi Seksual. Orientasi seksual yang dimaksud di sini adalah cara PS (Pekerja Seks) dalam memberikan pelayanan seksual kepada tamunya. Informasi yang diperoleh tentang orientasi seksual ditemukan bahwa PS memiliki orientasi seksual berupa heteroseksual (*genito-genital*), namun demikian ada juga PS yang memberikan pelayanan oral-seks dan anal seks. Istilah yang mereka pakai untuk pelayanan seperti ini adalah: *satu ban* untuk pelayanan *genito-genital*, *dua ban* untuk pelayanan oral-seks, dan *tiga ban* untuk pelayanan anal seks.

Penelitian ini memperlihatkan gambaran bahwa umumnya PS hanya berorientasi pada hubungan kelamin dengan kelamin (*genito-genital*), yakni sebanyak 16 informan, 10 informan pernah memberikan pelayanan oral seks, dan hanya 6 informan yang pernah memberikan pelayanan anal seks. PS yang memberikan pelayanan *genito-genital* sering menolak tamu yang menginginkan pelayanan oral dan anal dengan alasan mereka tidak biasa, jorok, dapat terinfeksi penyakit, dan malu (wawancara dengan informan PS, 13/9/2011).

Alasan-alasan di atas menandakan pula bahwa PS mempercayai dan meyakini bahwa *genito-genital*, meskipun tanpa

kondom, adalah sebuah hubungan seks yang sehat. Makna lain yang ditemukan dari alasan penolakan itu adalah PS sebenarnya memiliki sifat pemalu (*introvert*) akibat pemberian *stereotype* dari masyarakat umum. Salah seorang PS yang sudah bekerja cukup lama memiliki komitmen dalam dirinya untuk tetap melakukan hubungan seksual yang wajar, meskipun tidak mendapatkan tamu sekalipun. Seperti yang dikemukakan oleh informan PS berinisial WK dan berusia 32 tahun sebagai berikut:

Sebenarnya, kalau saya mau mengikuti semua permintaan tamu, mungkin saya hampir tiap malam mendapatkan uang dalam jumlah yang banyak. Namun saya sangat memikirkan kesehatan saya, sehingga banyak tamu yang saya tolak jika menginginkan hubungan seksual yang tidak wajar, seperti *karaoke* atau oral seks. Prinsip saya adalah bahwa kesehatan jauh lebih berarti dibandingkan dengan kemewahan dan uang yang banyak, tapi nanti menderita penyakit yang berkepanjangan (wawancara dengan informan PS berinisial WK, 2/10/2011).

Dari pernyataan di atas nampak bahwa *karaoke* adalah istilah lain dari hubungan oral seks yang paling sering mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan beberapa tempat hiburan memberikan aturan yang ketat terhadap penolakan tamu. Dengan demikian, apabila PS menolak maka PS tersebut akan dikenakan sanksi yang cukup berat. Situasi ini pula yang menyebabkan banyak PS berpindah dari tempat hiburan yang satu ke tempat hiburan lainnya, seperti yang sering dialami oleh informan berinisial WK ini.

Anal seks merupakan resiko yang paling tinggi bagi seseorang untuk tertular HIV (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*), karena organ anal diperuntukkan hanya mengeluarkan *feces* dan *gas* serta tidak memiliki daya fleksibilitas (Nicolson, 1996). Dengan demikian, apabila penetrasi seksual dengan anal maka anus seseorang akan mengalami perlukaan yang memungkinkan adanya *port dentry* (pintu masuk) bagi HIV.

Sedangkan hubungan seks dengan oral, terutama sekali bagi mereka yang

sedang menderita penyakit sariawan, maka penetrasi melalui mulut akan mengakibatkan adanya percampuran antara darah dengan sperma sehingga seseorang dapat tertular HIV. Lebih-lebih bila hubungan seks tersebut dengan menggunakan anal seperti yang lebih banyak dilakukan oleh kelompok waria (*transfertit*), maka percampuran darah akibat perlukaan itu besar sekali kemungkinannya tertular penyakit HIV/AIDS (wawancara dengan informan PS, 13/9/2011).

Banyak pelanggan yang menginginkan adanya penetrasi melalui mulut dan dubur dengan alasan pelanggan menginginkan variasi hubungan seksual, yang selama ini mereka lakukan adalah hubungan dengan cara *genito-genital*. Perilaku seksual pelanggan tersebut didasari oleh kurangnya informasi tentang cara-cara transmisi suatu mikro organisme yang menyebabkan penyakit seperti virus, bakteri, jamur dan protozoa (Sarapung, 1999). Ada juga pelanggan yang mengetahui informasinya, akan tetapi terdapat kecenderungan untuk tidak mempercayai dan meyakini kebenarannya; karena menurutnya belum pernah terinfeksi penyakit yang biasa diderita oleh PS (wawancara dengan informan PS, 13/9/2011).

Pola pikir atau pengetahuan seseorang ternyata tidak membentuk sikap yang sesuai dengan kerangka pengetahuannya, apalagi bila diharapkan munculnya tindakan-tindakan yang mengarah pada pengurangan resiko (wawancara dengan Dokter Spesialis Kulit Kelamin, 23/9/2011; dan dengan Konselor HIV/AIDS, 17/10/2011). Umumnya, PS mengalami peristiwa inkonsistensi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan sehingga memerlukan strategi tertentu dalam melakukan pembelajaran guna perubahan perilaku sampai pada tingkat perilaku berupa tindakan-tindakan real yang tidak beresiko (Devito, 1997).

KESIMPULAN

Dari penjelasan-penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan

kumpulan gejala penyakit yang diakibatkan oleh menurunnya sistem kekebalan tubuh. Studi terhadap tempat-tempat pelacuran yang ada di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada empat tempat, yakni: Bar, Bordil, Jalanan, dan Hotel menunjukkan bahwa para PS (Pekerja Seks) memiliki situasi dan karakteristik yang berbeda-beda dari segi pola transaksi yang digunakan, situasi sosial yang melingkupinya, dan manajemen yang diterapkan.

Dalam kaitannya dengan usaha pencegahan penyakit HIV/AIDS adalah menarik untuk dikemukakan bahwa pola pikir atau pengetahuan seseorang ternyata tidak membentuk sikap yang sesuai dengan kerangka pengetahuannya, apalagi bila diharapkan munculnya tindakan-tindakan yang mengarah pada pengurangan resiko. Hal itu ditunjukkan dalam studi ini bahwa umumnya PS mengalami peristiwa inkonsistensi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan sehingga memerlukan strategi tertentu dalam melakukan pembelajaran guna perubahan perilaku sampai pada tingkat perilaku berupa tindakan-tindakan nyata yang tidak beresiko. Akhirnya, penting sekali untuk memiliki perencanaan yang menyeluruh, kegiatan pemberian saran bagi para menejer pekerja seks, dan pembentukan kembali lingkungan eksternal yang sehat.

Bibliografi

- Black, A. James & Dean J. Champion. (1992). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Devito, A. Joseph. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books, terjemahan, edisi kelima.
- Harahap, A. Syaiful. (2000). *Pers Meliput AIDS*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan bekerjasama dengan Ford Foundation.
- Hennesy, Bernard. (1990). *Pendapat Umum*. Jakarta: Erlangga, terjemahan.
- McPherson, Jim. (1988). *AIDS and Compassion*. Canberra, Australia: St Mark's Company.
- Milles, B. Matthew. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI [University of Indonesia] Press.
- Moleong, J. Lexy. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nicolson, Ronald. (1996). *God in AIDS*. London, Britain: SCM Press Ltd.
- Rustamadji, Nurul. (2001). *Membidik AIDS: Ikhtiar Memahami HIV dan ODHA*. Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Sarapung, Elga. (1999). *Agama dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sedyaningsih, Endang R. (1999). *Perempuan-perempuan Kramat Tunggak*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan bekerja sama dengan Ford Foundation.
- Siregar, Ashadi et al. (2000). *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan*. Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Siyaranamual, Julius R. (1997). *Etika, Hak Asasi, dan Pewabahan AIDS*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- UN-AIDS [United Nations for AIDS]. (1997). *Inventory of HIV/AIDS: Information Sources in the Asia Pasific Region*. Bangkok, Thailand: Joint United Nations.
- Wagner, Lola & Danny Yatim. (1997). *Seksualitas di Pulau Batam*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wawancara dengan Direktur Umum Yayasan Kra-AIDS di Makassar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 9 Oktober 2011.
- Wawancara dengan Dokter Spesialis Kulit Kelamin di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 23 September 2011.
- Wawancara dengan Germo Bordil di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 17 Oktober 2011.
- Wawancara dengan Germo Jalanan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 25 September 2011.
- Wawancara dengan informan Manager sebuah Bar di Makassar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 25 Oktober 2011.
- Wawancara dengan informan PS (Pekerja Seks) di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 13 September 2011.
- Wawancara dengan informan PS (Pekerja Seks) berinisial BG di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 8 Oktober 2011.
- Wawancara dengan informan PS (Pekerja Seks) berinisial WW di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 5 September 2011.
- Wawancara dengan informan AS, sebagai Manager Bar di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 5 Oktober 2011.
- Wawancara dengan informan PS (Pekerja Seks) berinisial EN di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 4 September 2011.
- Wawancara dengan informan PS (Pekerja Seks) berinisial WK di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 2 Oktober 2011.
- Wawancara dengan Konselor HIV/AIDS di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 17 Oktober 2011.
- Wawancara dengan Manager Hotel di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 15 Oktober 2011.
- Wawancara dengan PS (Pekerja Seks) berinisial WY di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 17 September 2011.